

Data UIP

Nama iskandar
Kontak 085852569666
Email izyan.abhisa.iskandar@gmail.com

Informasi Utama

MLM Pasung "Cara Cepat Jawa Timur Bebas Pasung"

Tanggal Inisiatif 2014-05-05
Kategori Perbaikan Pemberian Pelayanan Kepada Masyarakat

Kriteria
Memperkenalkan Pendekatan Baru
Meningkatkan Efisiensi
Keadilan dan Kemudahan akses pelayanan bagi kelompok rentan
Membangun Kemitraan

MLM Pasung "Cara Cepat Jawa Timur Bebas Pasung"

Ringkasan singkat

Gambaran Umum.

MLM - Pasung, Cara Cepat Jatim Bebas Pasung

Inovasi **MLM-Pasung, Cara Cepat Jatim Bebas Pasung** adalah sebuah upaya percepatan penanganan orang sakit jiwa yang dipasung yang ada di Jawa Timur, dengan menggunakan sebuah pendekatan baru yang sistematis dan Sinergis dan berkesinambungan antar pemangku kepentingan di masing masing level Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota maupun Kecamatan dan Desa yang diwujudkan dalam sebuah kegiatan yang bernama TPKJM (Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat).

RS Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur sebagai pemangku kepentingan utama dalam penanganan korban pasung di Jawa Timur memandang perlu untuk melakukan Inovasi Pelayanan kesehatan jiwa untuk percepatan penanganan pasung melalui **Multi Level Manajemen Pasung** ,dimana RS Jiwa Menur menunjukkan perannya baik di Level Tersier (Pemerintah Provinsi dan SKPD tingkat Provinsi), Level sekunder (Pemerintah Kabupaten/Kota dan SKPD tingkat Kab/Kota) maupun Level Primer (Kecamatan/Puskesmas)

Ada 3 Strategi pendekatan yang dilakukan oleh Tim MLM-Pasung,antara lain:

1. Penguatan Kebijakan Daerah.
2. Penguatan Kapasitas SDM.
3. Peningkatan Layanan Kesehatan Jiwa.

Awal mula tim MLM-Pasung diterapkan di Kabupaten Ponorogo karena Daerah tersebut memiliki angka pasung tertinggi di Jawa Timur dan hasilnya secara signifikan terbukti mampu mengurangi angka pasung di **Kabupaten Ponorogo** sebesar **60%** dalam waktu satu tahun.

Hal ini membuktikan bahwa Inovasi MLM-Pasung layak untuk dijadikan sebagai metode pemecahan masalah Pasung di Kabupaten lain diseluruh Indonesia utamanya dalam mendukung Gerakan Indonesia Bebas Pasung yang sudah dicanangkan sejak tahun 2010 yang lalu.

Proposal

Analisis Masalah

Apa masalah yang dihadapi sebelum dilaksanakannya inisiatif ini?

WHO menyerukan pelarangan untuk penahanan diri dalam segala bentuk pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), <http://dunia.news.viva.co.id/abc/read/1532588-larangan-untuk-merawat-gangguan-mental-dengan-teknik-penahanan-diri>. Sementara Jumlah ODGJ di Indonesia makin hari makin meningkat, Dari hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyatakan bahwa lebih dari 14 Juta orang Indonesia mengalami gangguan mental emosional . Sedangkan gangguan jiwa berat (gila) sebesar 400.000 orang dan dari

jumlah tersebut **lebih dari 14,3% atau 57.000 orang mengalami pemasungan.**

Praktek Pemasungan sudah dilarang oleh pemerintah sejak tahun 1977 melalui surat Mendagri No. PEM 29/6/15 kepada seluruh Pemerintah Provinsi. Tingginya angka pemasungan pada ODGJ tersebut merupakan salah satu sisi potret negatif kegagalan pembangunan sektor kesehatan jiwa di Indonesia, Padahal program "**Indonesia Bebas Pasung**" sudah dicanangkan sejak tahun 2010. Kenyataan yang terjadi di masyarakat tindakan pemasungan pada ODGJ masih terus berlangsung, hal tersebut disebabkan banyak faktor antara lain:

1. Ketidakberdayaan keluarga (faktor ekonomi) menangani anggotanya yg mengalami sakit jiwa .
2. Kurangnya pengetahuan keluarga dan masyarakat tentang penanganan ODGJ
3. Stigma masyarakat yang sudah menganggap ODGJ menakutkan dan membahayakan
4. Sulitnya mengakses pengobatan di fasilitas kesehatan jiwa, karena rumah sakit yang menangani gangguan jiwa masih tersentralisasi di kota kota besar dan selain itu jumlah rumah sakit jiwa tidak sebanding dengan populasi gangguan jiwa.

Adapun dampak yang ditimbulkan pemasungan sbb;

a. Pemasungan adalah pelanggaran HAM berat yang akan memberikan citra buruk pada daerah yang dimana jumlah kejadian pemasungan masih tinggi.

b. Hilangnya potensi pendapatan daerah, data tahun 2013 terdapat 57.000 orang terpasung dimana ODGJ yang terpasung tidak dapat bekerja dan menjadi beban keluarga, hal tersebut bila ditotal potensi hilangnya pendapatan sebesar **57.000 x UMR (2jt)** akan didapatkan jumlah Rp **144.000.000.000/bulan x 12 =RP. 1.368.000.000.000** per tahun.

Dari dua dampak tersebut maka sudah seharusnya pemasungan pada ODGJ harus mendapatkan perhatian yang serius baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Sebelum Inovasi ini dimulai di Jawa Timur Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur sampai dengan Semester I tahun 2013 kasus pemasungan sebanyak 1033 orang yang tersebar di 36 kabupaten/kota. Sebuah angka yang cukup tinggi untuk populasi penduduk Jawa Timur yang berjumlah 38 juta jiwa tersebut.

Selama ini sistem pelayanan kesehatan jiwa yang ada di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur sifatnya masih menunggu keluarga ataupun masyarakat membawa pasien gangguan jiwa dibawa ke RS Jiwa. Pola pelayanan seperti ini ternyata kurang efisien untuk menurunkan angka pasung, hal ini terbukti angka pasung semakin tinggi.

Ditambah lagi baru baru ini ada pemberitaan di surat kabar yang memberitakan bahwa di salah satu Kabupaten di Jawa Timur tepatnya di Ponorogo ditemukan "**Kampung Gila**" dimana sebagian besar penduduk desa tersebut mengalami gangguan jiwa dan sebagian besar dipasung, hal tersebut cukup menggugah pikiran kita untuk mencari penyelesaian masalah pasung. Oleh karena itu RSJ Menur membuat **gebrakan inovasi system pelayanan** yang lebih progresif dan inovatif yang diberi nama "**MLM - Pasung**" (**Multi Level Manajemen - Pasung**) yang **pilot projectnya dilaksanakan di kabupaten ponorogo**

Pendekatan Strategis

Siapa saja yang telah mengusulkan pemecahannya dan bagaimana inisiatif ini telah memecahkan masalah tersebut?

Inovasi “**MLM - Pasung (Multi Level Managemen - Pasung)**” dimulai saat **angka pasung di Jawa Timur terus meningkat dari 1033 orang menjadi 1870 orang tahun 2014**. Rumah Sakit Jiwa Menur sebagai Pusat Rujukan Tersier untuk wilayah Jawa Timur dalam penanganan korban pasung mengadakan Rapat Koordinasi yang didalamnya terdapat Direktur, Wadir Pelayanan Medik, Wadir Umum dan Keuangan, Kabid Yan Med, Kabid Perawatan dan seluruh jajaran Direksi RSJ Menur yang kemudian melakukan gebrakan yang inovatif yang dinamakan “**MLM-Pasung (Multi Level Managemen - Pasung)**” yang dimulai di Kabupaten Ponorogo. Esensi dari Inovasi ini adalah membentuk jaringan kerja sama secara berjenjang dan berajalan serentak mulai dari Level Tersier, Level Sekunder dan Level Primer sesuai dengan tugas dan kewenangan masing masing untuk mewujudkan “**Jawa Timur bebas Pasung**”.

Adapun system MLM-Pasung sebagai berikut:

LEVEL TERSIER adalah level wilayah kerja SKPD Provinsi seperti Dinas Kesehatan ,Dinas Sosial, Biro Kesra dan RSJ Menur.

LEVEL SEKUNDER adalah level untuk daerah kabupaten/ Kota dan Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial Kabupaten/Kota.

LEVEL PRIMER adalah level untuk wilayah kerja Kecamatan, Desa dan puskesmas.

Selanjutnya masing masing level baik primer, sekunder maupun tersier akan dipetakan dan diberikan **status daerah** berdasarkan angka kejadian pasung yang terdapat di daerah tersebut.

Macam macam status daerah antara lain :

1. **Status Daerah Bebas Pasung;** adalah status dimana baik Provinsi ,Kabupaten, maupun Kecamatan Tersebut tidak ada sama sekali orang yang dipasung.
2. **Status Daerah Aman pasung ;** adalah suatu predikat dimana daerah Kabupaten/Kota tersebut terdapat angka pasung kurang dari 3 kejadian pasung.
3. **Status Daerah Siaga Pasung;** adalah suatu predikat dimana daerah tersebut terdapat angka kejadian pasung antara 4 sampai 10 kejadian pasung.
4. **Status Daerah Rawan Pasung ;** adalah suatu predikat dimana daerah tersebut terdapat angka kejadian pasung antara 11 sampai 50 kejadian pasung.
5. **Status Daerah Endemik Pasung ;** adalah suatu daerah yang angka pasung lebih dari 50 orang dalam satu kabupaten/ kota.

Dari hasil pemetaan tersebut maka dibuatlah Labeling Status Daerah Pasung yang diumumkan setiap rapat koordinasi dan Evaluasi di Jawa Timur, maka masing masing daerah akan berpacu untuk merubah Status daerahnya menjadi Status Daerah yang bebas pasung, karena menyangkut citra dan *image* daerah tersebut.

Adapun sasaran utama dan tujuan utama dari inovasi MLM-Pasung ini adalah “agar masyarakat Jawa Timur menyadari arti pentingnya kesehatan jiwa dan cara penanganannya serta tidak salah dalam memperlakukan mereka yang menderita sakit jiwa, sehingga diharapkan tidak ada lagi tindak pemasungan terhadap orang sakit jiwa khususnya di Jawa Timur menuju Jawa Timur bebas pasung”.

Dalam hal apa inisiatif ini kreatif dan inovatif

Hal yang membuat Inovasi ini menjadi Unik adalah:

1. **“Inovasi ini baru pertama kali dilaksanakan dan satu-satunya di Indonesia dan** Merupakan ide original RSJ Menur yang belum pernah dilakukan oleh Daerah lain.
2. **System MLM-Pasung** terbukti mampu mempercepat penanganan pasung ,dibandingkan dengan pola yang lama dibuktikan dari 100 orang pasung yang ada di Ponorogo yang dikirim ke RSJ Menur tahun 2014 menjadi menjadi 50 orang yg dikirim ke RSJ Menur tahun2015.
3. Dengan penerapan MLM-Pasung, RSJ Menur bisa menjangkau layanan **penanganan pasung secara lebih cepat dan akurat .**
4. Dengan Penerapan MLM-P menjadikan penanganan pasung di wilayah kerja RS Jiwa Menur lebih **sistematis, efektif, dan efisien, dan terpadu** ,hal ini terbukti walaupun tenaga kami terbatas, tapi mampu melayani dan menjangkau wilayah kerja yang cukup luas.
5. System MLM biasanya identik dengan dunia marketing/berjenjang sesuai level, akan tetapi di RSJ Menur dipakai sebagai **Sistem Penanganan Pasung secara berjenjang** sesuai dengan Tupoksinya.
6. Dan hal yang membuat Inovasi ini unik adalah banyaknya pemangku kepentingan yang terlibat, baik pemerintah maupun swasta dan masyarakat dengan system MLM-P dan juga adanya Keterlibatan masyarakat seperti Kader Kesehatan Jiwa, Tokoh masyarakat, LSM, dunia pendidikan (CMHN) dan pemangku kepentingan lainnya dalam penanggulangan pasung.

Pelaksanaan dan Penerapan

Bagaimana strategi ini dilaksanakan?

Pada pelaksanaan dan penerapan kami laksanakan sesuai dengan strategi yang diawali dengan melakukan pemetaan mengenai daerah Kabupaten mana yang paling banyak populasi angka pasung, akhirnya dipilihlah **Kabupaten Ponorogo** tepatnya di 3 kecamatan Parengan, Jenengan dan Jambon yang statusnya **Rawan Pasung dengan jumlah 100 orang ODGJ**

Kegiatan MLM-Pasung ini dijalankan secara sistematis pada tiap jenjang/ level yang mempunyai tanggung jawab dan fungsi di masing masing Level adapun kegiatan di tiap levelnya adalah sebagai berikut:

A. Kegiatan MLM-Pasung di LEVEL TERSIER

Melakukan Koordinasi Lintas Sektor:

1. Dinas Kesehatan Provinsi
2. Dinas Sosial Provinsi
3. Biro Kesejahteraan Rakyat Provinsi
4. Kepolisian Daerah Jawa Timur
5. Bakorwil Pemprov Jawa Timur

Kemudian hasil koordinasi tersebut tertuang dalam TPKJM (Tim Pengarah Kesehatan Jiwa Masyarakat) dan pertemuan Rapat Koordinasi di Provinsi Jawa Timur

1. Penerapan Kebijakan terkait Kesehatan Jiwa mulai tingkat Provinsi (tersier) dan Kab/Kota (sekunder) serta tingkat Kecamatan (primer) dan Sampai tingkat Desa.
2. Penyusunan Pedoman Tehnis pelepasan pasung.
3. Penerbitan Surat Edaran Gubernur yang ditujukan kepada seluruh Bupati dan Walikota terkait penanggulangan pasung.
4. Pembentukan TPKJM (Tim Pengarah Kesehatan Jiwa Masyarakat) tingkat Provinsi oleh Biro Kesra, Dinas Kesehatan Provinsi, dan RSJ Menur Prov Jawa Timur, kemudian TPKJM (Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa) tingkat Kabupaten/Kota oleh Sekkab, Dinsos Kab,Dinkes Kab/kota.
5. PERGUB tentang layanan kesehatan bagi masyarakat miskin peserta Jamkesda.
6. Sosialisasi kebijakan penanganan Pasung pada pihak2 terkait
7. Integrasi Pembiayaan Pengobatan Pasung ke Sistem JAMKESDA dengan cara:
 - a. Mengalokasikan anggaran Provinsi dan Daerah dengan cara menyusun perencanaan pembiayaan berbasis bukti.
 - b. Berkesinambungan.
 - c. Mempersiapkan tiap pemangku kepentingan untuk dapat menyelenggarakan pembiayaan pasien pasung secara berkelanjutan.

B. Kegiatan MLM-Pasung di LEVEL SKUNDER

Membangun Komitmen Lintas Sektor dan Lintas Program.

1. Mengadakan MOU yang dikoordinir Biro Kesra yang melibatkan Dinkes Prov dan Kab/Kota, Dinsos Prov dan Kab/Kota,KemenDiknas,Polda/Polres/Polres dan Satpol PP,LSM.
2. Menyusun Pedoman, Kebijakan ,Indikator
3. Mengadakan pertemuan Lintas sektor dalam rangka Komitmen dan koordinasi.
4. Melakukan advokasi dan Pendampingan ke kab/kota untuk pengananganan bebas

C. Kegiatan MLM-Pasung di LEVEL PRIMER

I. Penguatan kapasitas SDM

1. Melaksanakan pelatihan pelayanan kesehatan jiwa bagi tenaga kesehatan di Puskesmas.
2. Pembentukan kader kesehatan jiwa di tingkat desa.
3. Mengirimkan Tim Integrasi (Psikiater, Psikolog, Perawat Jiwa) kePuskesmas daerah sentra Pasung.

4. Membentuk tiga level management pasung yaitu penanganan pasung level tersier, level skunder dan level primer
5. Mengaktifkan dan memperdayakan kader kesehatan jiwa di tingkat desa bersama di layanan level primer sebagai ujung tombak layanan
6. Tim MLM-P RSJ Menur melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan MLM-P di daerah
7. Tim MLM-P RSJ Menur mengadakan penyuluhan dan pelatihan bersama level layanan skunder dan level layanan primer untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa dan penanganannya

II. Mengoptimalkan teknik Penjangkauan Kasus Pasung di daerah dengan bekerja sama dengan:

1. Tokoh masyarakat (toma)/tokoh agama (toga), petugas keamanan

- a. Melaporkan kepada kader jiwa / tenaga kesehatan terdekat bila menemukan orang yang dipasung.
- b. Membantu pengobatan orang gangguan jiwa di wilayahnya.
- c. Bekerjasama dengan petugas keamanan/Polisi/Sat pol PP.

2. Kader Kesehatan Jiwa

- a. Mendeteksi pasung di wilayahnya.
- b. Pendekatan kepada orang dengan gangguan jiwa dan keluarganya serta memotivasi untuk membawanya ke Puskesmas terdekat .
- c. Menguruskan JAMKESMAS.
- d. Menguruskan rujukan ke Puskesmas

3. Tenaga Kesehatan di Puskesmas

- a. Melakukan pendekatan dan memberikan pendidikan kesehatan jiwa kepada keluarga.
- b. Membina Kader Kesehatan Jiwa di desa.
- c. Memberi pengobatan dan perawatan pertama sebelum dirujuk ke RS.
- d. Melakukan rujukan ke unit psikiatri di rumah sakit umum terdekat atau rumah sakit jiwa.
- e. Melatih keluarga untuk dapat merawat klien di rumah.

File Pendukung : [ALUR_KEGIATAN_MLM_PASUNG.JPG](#)

Siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan?

Kerja sama antara RSJ Menur dan Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo melalui kegiatan pelayanan integrasi kesehatan jiwa di puskesmas wilayah Kabupaten Ponorogo, di dalam kegiatan pelayanan integrasi kesehatan jiwa di puskesmas ini melibatkan semua unsur, Mengenai unsur teknis inisiatif ini, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo dan Direktur RSJ Menur menjadi pendorong utama inisiatif ini dengan memberikan dukungan regulasi dan sumber daya keuangan

untuk melaksanakan kegiatan MLM-Pasung, dan menjadi langkah awal keberhasilan inisiatif ini.

Para Kepala Desa, Pejabat Dinas Kesehatan, Petugas Puskesmas, Tokoh budaya/agama, kader desa dan organisasi pemuda desa memberikan dukungan penjangkauan dan penjangkaun pasien korban pasung mereka ikut terjun langsung ke Desa Desa untuk melakukan Identifikasi ODGJ yang dipasung, pelepasan, pembinaan dan pendampingan ODGJ setelah lepas pasung. Selanjutnya Kepala Desa juga bertugas mengkoordinir para Kader Kesehatan Jiwa (Kader Desa Siaga Jiwa) untuk memastikan agar ODGJ yang lepas pasung dapat pengobatan yang benar dan tidak dipasung kembali.

Pada saat Proses Monitoring dan Evaluasi para CMHN juga terlibat aktif bersama sama dengan Dinas Kesehatan, Puskesmas untuk memantau perkembangan pelaksanaan pembebasan ODGJ yang dipasung, serta membantu menyelesaikan masalah penanganan Pasung yang membutuhkan rujukan ke Rumah Sakit Jiwa

Sumber daya apa saja yang digunakan untuk inisiatif ini dan bagaimana sumber daya itu dimobilisasi?

Untuk melaksanakan kegiatan MLM-Pasung di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, berbagai pemangku kepentingan menyediakan dana guna mendukung inisiatif ini:

A. Sumber Pendanaan MLM-Pasung.

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo tahun 2014 sebesar Rp. 14.400.000,- untuk kegiatan pelayanan integrasi kesehatan jiwa di Puskesmas wilayah kabupaten Ponorogo
2. RSJ Menur Surabaya Tahun 2015 sebesar Rp. 300.000.000,- untuk kegiatan peningkatan aksesibilitas pelayanan kepada masyarakat miskin, yang didalamnya adalah ODGJ korban pasung.
3. Pemprov Jawa Timur Tahun 2014 mengalokasikan untuk korban penanganan pasung sebesar Rp.15 M

Jumlah alokasi anggaran tersebut diatas tentu jauh lebih kecil dari pada *potensial lost* yang diakibatkan pemasangan pada ODGJ sebesar lebih dari **1 T**

B. Dukungan Sarana Prasarana

Untuk mendukung kelancaran kegiatan MLM-Pasung di Kabupaten Ponorogo Kepala Desa Parengan bersama Pejabat Kecamatan dan Kepala Puskesmas membentuk Puskesmas pembantu khusus layanan jiwa.

C. Dukungan SDM

selain sumber daya anggaran dan fasilitas diatas yang mendukung kegiatan MLM-Pasung juga melibatkan sumber daya yang lain meliputi:

1. Gubernur Jawa Timur
2. Direktur RSJ Menur
3. Kepala Dinas Kesehatan Jawa Timur

4. Kepala Dinas sosial Jawa Timur
5. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Ponorogo
6. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo
7. DPRD Kabupaten Ponorogo
8. Kepala Puskesmas Kabupaten Ponorogo
9. Kepala Desa Parengan, Jenengan dan Jambon
10. LSM Yayasan Rehabilitasi Mental Al-Hafizh
11. Kader Desa
12. Tokoh Masyarakat
13. Tokoh Agama
14. Media

Apa saja keluaran(output) yang paling berhasil?

1. Aspek Kebijakan

- a. Surat Edaran Gubernur Jawa Timur
- b. Peraturan Gubernur tentang jaminan pembiayaan pasien pasung
- c. Terbitnya SK TPKJM
- d. Terbitnya SK Tim MLM-P oleh bapak direktur RSJ Menur
- e. Terbitnya buku pedoman teknik pembebasan pasung

2. Aspek SDM

- a. Peningkatan mutu dan kompetensi pelayanan kesehatan jiwa di puskesmas tentang cara penanganan pasien pasung
- b. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan jiwa dibuktikan dengan terbentuknya kader kesehatan jiwa di masyarakat desa

3. Aspek Layanan

- a. Terwujudnya Puskesmas pembantu kesehatan jiwa
- b. Tersedianya data yang valid tentang jumlah ODGJ yang di pasung tiap daerah
- c. Terjangkaunya pembiayaan pengobatan pada pasien pasung karena sudah di cover oleh Jamkesda

Sistem apa saja yang diterapkan untuk memantau kemajuan dan mengevaluasi kegiatan?

Agar lebih mudah memahami pelaksanaan inovasi MLM-P dan untuk memantau serta mengevaluasi capaian kemajuan yang diperoleh dari penerapan MLM-P ini maka Tim RSJ Menur bersama Dinas Kesehatan dan Puskesmas melakukan Evaluasi secara berjenjang mulai dari tingkat Desa, Puskesmas dan Kabupaten setiap 6 bulan berdasarkan MOU antara RSJ Menur dengan Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

Disamping hal tersebut diatas, Monitoring juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan sebagai

berikut:

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo membuat system Informasi pantauan penderita gangguan jiwa yang dibebaskan dari pasung ,secara terpublikasi.
2. Adanya laporan persemester dari Desa ke Puskesmas lalu dari Puskesmas ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota kemudian dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ke Dinas Kesehatan Provinsi.
3. Tim dari RSJ Menur mengadakan kegiatan Integrasi dan Visitasi ke Puskesmas Parengan setiap bulan sekali.
4. Broadcast ke semua pemangku kepentingan dengan Program “ Jatim Sehat Jiwa”.

Selain itu Nomor Hotline di RSJ Menur tersedia untuk menerima keluhan dari masyarakat sehubungan dengan penanganan pasung didaerah. Nomor hotline ini telah digunakan untuk memudahkan akses dan meningkatkan daya tanggap Rumah Sakit terhadap semua pelayanan kesehatan jiwa korban pasung yang memerlukan rujukan ke RSJ Menur

Apa saja kendala utama yang dihadapi dan bagaimana kendala tersebut dapat diatasi?

Kendala utama adalah **Stigma masyarakat** yang sudah tertanam kuat bahwa **sakit jiwa itu disebabkan karena kemasukan roh halus dan membahayakan**, selain itu juga ada sebagian keluarga ODGJ yang menolak untuk pembebasan pasung karena takut membahayakan lingkungan ataupun mengancam orang-orang yang ada disekitarnya.

RSJ Menur bekerja sama dengan Dinas Kesehatan telah melakukan kegiatan kampanye dan kunjungan untuk promosi serta sosialisasi kesehatan jiwa, akan tetapi sikap dan perlakuan masyarakat terhadap orang sakit jiwa masih saja tidak banyak berubah. Tradisi lebih suka membawa ke dukun dari pada kerumah sakit jiwa masih banyak ditemukan dimasyarakat, setelah uangnya habis dipakai berobat ke dukun atau orang pintar baru diobatkan ke Medis.

Bertahannya stigma negative ini disebabkan karena minimnya penyuluhan kesehatan jiwa sehingga daya pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan jiwa menjadi rendah serta kurangnya promosi dan sosialisasi kesehatan jiwa kemasyarakat. Akan tetapi pendekatan berbasis masyarakat secara berjenjang melalui MLM-P membuka peluang untuk mengatasi sejumlah permasalahan yang terkait kesehatan jiwa khususnya para penderita gangguan jiwa yang dipasung. Sehingga Inovasi MLM-P ini diharapkan menjadi sebuah problem Solving bagi penanganan kasus pasung di Ponorogo pada khususnya. Keterlibatan Tokoh Masyarakat, Kader Kesehatan Jiwa dan Dunia Pendidikan Kesehatan telah membantu merubah Stigma Masyarakat terhadap Kesehatan Jiwa. Kadang kadang komitmen antar pemangku kepentingan ini memudar, tetapi upaya pemantauan dan Evaluasi yang dilakukan oleh RSJ Menur, Dinas Kesehatan serta Puskesmas telah membantu semangat kerja mreka dan menanggulangi permasalahan yang muncul.

Solusi menyelesaikan kendala :

1. **Meningkatkan kegiatan Promosi dan Pencegahan dengan cara Penyuluhan kesehatan jiwa.**
2. **Meningkatkan kerja sama lintas sektor anatar pemangku kepentingan.**
3. **Memberi penghargaan pada daerah yang mampu menangani pasung secara komprehensif.**

Dampak dan Keberlanjutan

Apa saja manfaat utama yang dihasilkan inisiatif ini?

Bukti nyata yang dapat ditemukan selama kunjungan pemantauan dan evaluasi bulanan oleh Tim MLM-P Rumah Sakit Jiwa Menur adalah sebagai berikut:

Dampak terhadap kualitas pelayanan:

1. Terjadinya penurunan angka pasung di Ponorogo dari 100 orang tahun 2013 menjadi 40 pada tahun 2015
2. Meningkatnya pelayanan kesehatan jiwa di tingkat level layanan primer (Puskesmas) dengan terbentuknya Puskesmas Pembantu Layanan Jiwa di Parengan Ponorogo
3. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penanganan gangguan jiwa hal tersebut dapat diukur dari menurunnya angka pasung dan meningkatnya kunjungan masyarakat yang menggunakan layanan kesehatan jiwa baik di tingkat/level primer maupun di level Tersier hal tersebut dapat dipantau dari kunjungan ODGJ dipoli rawat jalan RSJ Menur
4. Dengan berjalannya system MLM-P ini maka deteksi dini, penanggulangan serta penanganan pada gangguan jiwa lebih cepat dan lebih baik (tidak dipasung)

Dampak terhadap kebijakan layanan kesehatan

Dengan terbitnya Peraturan Gubernur tentang klaim pembiayaan melalui Jamkesda maka berdampak pada kemampuan masyarakat Ponorogo yang membutuhkan layanan kesehatan jiwa untuk mengobatke ke fasilitas kesehatan.

1. Terbangunnya sistem penanggulangan Pasung di Jawa Timur secara terpadu, berjenjang antar level pemerintahan sesuai dengan ruang lingkup dan wilayah kerjanya.
2. Sistem MLM-P dapat dipakai untuk penanggulangan pasung di seluruh Indonesia.
3. Terbentuknya jejaring penanganan pasung

Apakah inisiatif ini berkelanjutan dan direplikasi?

1. Inovasi MLM-P merupakan system yang mampu menjawab masalah pasung di Jawa Timur, hal tersebut terbukti adanya penurunan yang cukup bermakna terhadap penurunan angka pasung di Ponorogo dari tahun 2014 sebanyak 100 orang menjadi 40 orang pada tahun 2015, MLM-P adalah sebuah system cara pengelolaan penanganan pasung di Jawa Timur melalui proses pemberdayaan, pengoptimalan dan memandirikan layanan di tiap level. Namun demikian sasaran utama pada kegiatan MLM-P adalah mengaktifkan dan menggerakkan di level primer atau di level tingkat paling bawah (Puskesmas) sebagai ujung tombak layanan kesehatan jiwa.
2. System MLM-P telah dianggarkan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten dan Rumah Sakit Jiwa Menur, sehingga dipastikan kegiatan tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan.
3. System MLM-P adalah system yang mudah untuk direplikasi, inti dari system ini adalah

pembagian management penanganan pasung menjadi tiga level yaitu level tersier, level skunder dan level primer hal tersebut sangat dimungkinkan untuk direplikasi dan diterapkan di daerah lain.

Apa saja pembelajaran yang dapat dipetik?

Beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari Inovasi MLM-P ini adalah:

1. Perlunya kerja sama dan sinergisitas baik secara Horisontal maupun Vertikal antara pusat, provinsi dan Kabupaten / Kota serta Kecamatan dan Desa, agar membangun komitmen yang sama dalam hal penanggulangan pemasungan.
2. Diperlukan Perda penanggulangan pasung.
3. Diperlukan deteksi dini terhadap ODGJ.
4. Perlu adanya penyiapan lingkungan kalau ODGJ telah keluar dari RS.
5. Penyediaan SDM.
6. Perlu melakukan monitoring terpadu lintas sektor
7. Perlu penanganan terpadu ODGJ.
8. Penanganan ODGJ perlu didukung dengan pembiayaan yang dialokasikan di RS, untuk ODGJ yang tidak terdaftar dalam BPJS, meskipun sudah ada subsidi dari Gubernur diharapkan bisa memperoleh akses terhadap BPJS seluruhnya.
9. Untuk menyempurnakan kegiatan MLM Pasung kedepan akan dibuatkan suatu software net working (jejaring on line) yang bisa diakses secara on line sebagai tindak lanjut percepatan informasi data dan penanggulangan pasung